

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum ditegaskan bahwa pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah (Depdiknas, 2006). Proses pembelajaran IPA yang diharapkan adalah yang dapat mengembangkan keterampilan proses, pemahaman konsep, aplikasi konsep, sikap ilmiah siswa, serta mendasarkan kegiatan IPA pada isu-isu yang berkembang di masyarakat (Horsley, *et al*, dalam Muslim, 2005).

Keterampilan proses merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan antara pemikiran dasar yang dimiliki siswa dari pengalamannya dengan pengalaman baru yang mereka temukan (Cavendish *et al* dalam Yuliawati, 2001). Salah satu keterampilan proses sains adalah keterampilan melakukan pengamatan (observasi) (Rustaman & Rustaman, 1996). Keterampilan observasi merupakan salah satu bagian dari keterampilan proses yang menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan proses-keterampilan proses yang lainnya seperti mengukur, mengklasifikasikan, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan (Subiyanto, 1988). Melalui observasi, segala fenomena alam atau objek dapat dipelajari. Selain itu keterampilan observasi perlu dimiliki oleh siswa karena berfungsi sebagai dasar untuk dapat belajar mandiri. Harlen (Yuliawati, 2001) menyatakan bahwa observasi merupakan data dasar yang digunakan dalam ilmu pengetahuan, dimana pengolahan tentang observasi yang sistematis dan teratur

secara mendasar akan menjadi ilmu pengetahuan. Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut maka keterampilan observasi sangat penting untuk dikembangkan sejak dini khususnya sejak usia sekolah dasar.

Namun dalam praktiknya di lapangan, pada umumnya pembelajaran IPA kurang dapat mengembangkan keterampilan proses sehingga yang berkembang hanya aspek kognitif siswa saja. Hal tersebut juga ditemukan pada saat melakukan observasi di SDN Sirnagalih Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, dimana pelajaran IPA lebih sering disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan terlalu mengacu pada buku teks. Bentuk pembelajaran seperti ini membuat siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran karena siswa hanya melakukan kegiatan 3DCH (duduk, diam, dengar, catat dan hafal) dan tidak ada kegiatan diskusi sehingga kurang menarik minat siswa yang akhirnya membuat siswa mudah lupa terhadap konsep yang telah diberikan. Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA serta tidak terbiasa untuk melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan percobaan sekalipun di sekolah tersedia KIT IPA.

Target keberhasilan pembelajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes, baik yang terdapat pada buku ajar maupun soal-soal ujian sehingga pemahaman konsep siswa menjadi rendah dan keterampilan proses sains siswa tidak tumbuh. Selain itu, selama ini metode pembelajaran yang digunakan kurang menekankan penguasaan keterampilan proses sains (KPS) sebagai target pencapaian hasil belajar IPA yang harus dikuasai siswa, akibatnya sasaran hasil belajar siswa

seperti yang ditegaskan dalam kurikulum belum dapat dicapai secara optimal khususnya KPS (Muslim dan Nana Djumhana, 2007).

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan keaktifan siswa, keterampilan proses sains sekaligus meningkatkan hasil belajar IPA siswa, mengingat saat ini mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi syarat kelulusan di SD. Salah satu model pembelajaran IPA yang dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD adalah model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri dirancang untuk mendorong siswa melakukan kegiatan penyelidikan, berpikir kritis, mengembangkan berbagai keterampilan dan melakukan penerapan. Hal ini berarti bahwa prinsip pembelajaran IPA adalah proses aktif yang implikasinya pada aktivitas mental (*minds-on activities*) dan fisik (*hands-on activities*). Sehingga pembelajaran IPA di SD harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses. Nurhayati (2003) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan proses siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian ini adalah “Peningkatan Keterampilan Observasi Siswa SD pada Topik Gaya Melalui Model Pembelajaran Inkuiri (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Sirnagalih Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2007-2008)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan agar penelitian ini menjadi lebih terarah maka permasalahan dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran keterampilan observasi siswa sebelum pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri?
2. Bagaimanakah gambaran keterampilan observasi siswa setelah pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan observasi siswa melalui model pembelajaran inkuiri?

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian adalah :

“Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA, maka keterampilan observasi siswa menjadi lebih baik dan meningkat”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- a. Mengetahui gambaran keterampilan observasi siswa sebelum pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri;
 - b. Mengetahui gambaran keterampilan observasi siswa setelah pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri;
-

- c. Mengetahui peningkatan keterampilan observasi siswa melalui model pembelajaran inkuiri.

2. Manfaat Penelitian

Hasil yang akan diperoleh dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini :

- a. Bagi Guru: dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas ini, guru dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai strategi pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran IPA dan meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran.
- b. Bagi Siswa: penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa karena dapat melatih dan mengembangkan keterampilan observasi siswa agar lebih baik lagi.
- c. Bagi Sekolah Dasar: hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti terutama dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

E. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah “Peningkatan Keterampilan Observasi Siswa SD pada Topik Gaya Melalui Model Pembelajaran Inkuiri (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Sirmagalih Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2007-2008)”. Rumusan yang dimaksud dalam permasalahan dapat dijelaskan dengan definisi operasional sebagai berikut :

1. Model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri, dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan orang lain (Piaget dalam Soesanti, 2005:11).
2. Keterampilan Proses Sains adalah keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang dimiliki oleh para ilmuwan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dan produk sains (Dahar, 1985).
3. Keterampilan observasi adalah keterampilan menyeleksi fakta-fakta yang relevan dengan tugas tertentu dari hal-hal yang diamati, atau menyeleksi fakta-fakta untuk menafsirkan peristiwa tertentu. Dengan membandingkan hal-hal yang diamati, berkembang kemampuan untuk mencari persamaan dan perbedaan (Dahar, 1985).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (Muslim, 2005).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran (Kasbolah, 1999:15).

Penelitian tindakan kelas memiliki ciri-ciri umum yang sekaligus membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Ciri umum tersebut terlihat dalam alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan, yaitu *perencanaan tindakan*, *pelaksanaan tindakan*, *observasi* dan *refleksi*. Setiap alur ini akan terus berulang sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal, sehingga apabila digambarkan akan membentuk sebuah spiral.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes meliputi pretes dan postes, lembar observasi, dan wawancara.